

PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI BERBICARA

Laili Etika Rahmawati dan Nuraini Fatimah

Dosen PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

laili.rahmawati@ums.ac.id

Abstract: *The first year research has aim to: (1) describe the learning assessment process of the speaking theory subject and (2) design the theoretic model of authentic assessment in speaking competence. The method used in the research is Research and Development method, i.e. the research method is used to produce certain product, and to test the effectiveness of the product. The results of the research are: (1) the assessment activity of the students' speaking competence who takes the speaking theory subject have the characteristics of authentic assessment. It is based on the result of the curriculum review which has impact to the syllabus adjustment in directing to the teachers' need at school. Therefore, the speaking competence assessment which focuses on the speaking ability, nowadays its academic competence focus is broadening. In addition, the audiences' affective respon is used as the assessment consideration; (2) the theoretic model of speaking competence assessment can be described that the speaking competence assessment is divided as two step categories, they are the process and the result assessment. The portofolio assessment is the most theorithic assessment technique which considered as it appropriate to gain the students' speaking competence development. The result of the assessment is divided into two tests, i.e the middle semester test and the final semester test. The middle semester test is used to know the student's competence which has closed relation to the speaking theories because the students have to mastery the speaking competence in order to practice the speaking competence, the students' must also have to teach it. The final semester test is conducted to know the students' competence in the speaking practice which can be conducted by the three techniques, they are group, peer, and individual technique. The tehcniques can be applied based on the needs and the characteristic of the tested competence.*

Keywords: *assessment, authentic, speaking*

Pendahuluan

Mata kuliah teori berbicara merupakan mata kuliah dasar yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa calon guru Bahasa Indonesia agar mampu mengembangkan kemampuannya berbicara dalam melaksanakan tugas perkuliahan seperti presentasi, diskusi, dan *microteaching*. Sebagai calon guru Bahasa Indonesia, mahasiswa juga dibekali pengetahuan dan keterampilan berbicara yang akan diajarkan di sekolah.

Berdasarkan pada hasil pemetaan pada standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 baik di SMP, SMA, dan SMK, terdapat beberapa keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh siswa, di antaranya: (1) bercerita; (2) menyampaikan

pengumuman; (3) memberikan tanggapan/komentar/ kritik; (4) wawancara; (5) bermain peran/ pentas drama; (6) berdiskusi; (7) membawakan acara; (8) menyanyikan puisi; (9) berpidato/ berceramah/ berkhotbah; (10) memperkenalkan diri dalam forum resmi; (11) presentasi; (12) bercakap-cakap/ berdialog; (13) bernegosiasi; dan (14) promosi. Dengan digulirkannya kurikulum 2013, perlu adanya kajian baru serta penyesuaian terhadap kebutuhan penilaian pembelajaran berbicara terutama bagi calon guru yang akan menerapkan kurikulum tersebut dalam pembelajaran di sekolah.

Sebelum adanya kajian dan perubahan silabus di lingkungan PBSID FKIP UMS, pemahaman tentang macam-macam keterampilan berbicara tersebut biasanya dinilai

dengan teknik tes, sedangkan keterampilan berbicara yang dinilai dengan teknik unjuk kerja khusus keterampilan berpidato. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian berbicara belum dilakukan sepenuhnya dengan model penilaian autentik. Setelah ada perubahan kurikulum PBSID sekaligus diikuti silabus, penilaian keterampilan berbicara yang dinilai dengan teknik unjuk kerja disesuaikan dengan kurikulum 2006 yang sedang berlaku di sekolah menengah, meskipun teknik tes tetap dilaksanakan saat UTS untuk mengukur pemahaman teori mahasiswa. Hanya saja penentuan indikator penilaian belum semuanya ditentukan baik melalui penelitian mendalam maupun kerjasama dengan pakar.

Menurut Nurgiyantoro (2011a:115-116) penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan model penilaian yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Penilaian autentik menekankan penggunaan hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekadar mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Tekanan capaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasainya tersebut. Kompetensi untuk melakukan sesuatu tersebut haruslah sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan, misalnya dunia pekerjaan.

Mueller dalam Nurgiyantoro (2011b:30) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian autentik, yaitu: (1) penentuan standar; (2) penentuan tugas autentik; (3) pembuatan kriteria; dan (4) pembuatan rubrik. Langkah-langkah tersebut seringkali diabaikan ketika pengajar mengajarkan berbicara kepada peserta didiknya. Pidato dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan berbicara peserta didik karena

standar penilaian, tugas autentik, kriteria, dan rubrik penilaian sudah banyak diketahui dan dipahami sehingga pendidik tidak perlu bersusah payah untuk mengembangkannya. Cara pandang inilah yang menyebabkan keterampilan berbicara yang lain tidak dinilai karena pengajar harus mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan langkah-langkah yang perlu ditempuh tersebut di atas.

Selain itu, banyak pengajar yang masih mempunyai anggapan bahwa untuk mampu berbicara peserta didik harus memahami teori-teori berbicara. Maka tidak heran jika mereka diajarkan definisi-definisi tanpa mempraktikkannya. Untuk mengetahui mampu tidaknya peserta didik berbicara, seharusnya penilaian autentik merupakan penilaian yang harus diterapkan. Dalam tugas berbicara autentik terdapat dua hal pokok yang tidak boleh dihilangkan, yaitu benar-benar tampil berbicara (kinerja bahasa) dan isi pembicaraan mencerminkan kebutuhan realitas kehidupan (bermakna). Jadi, dalam asesmen autentik peserta didik tidak sekadar ditugasi untuk berbicara, melainkan juga menyangkut isi pesan yang dijadikan bahan pembicaraan (Nurgiyantoro, 2010:401).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka pengembangan model penilaian autentik dalam kompetensi berbicara sangat diperlukan untuk dapat memberikan pencerahan bagi pengajar kompetensi berbicara untuk dapat menilai kemampuan berbicara peserta didiknya dengan standar yang jelas, tugas autentik yang tepat, kriteria penilaian yang jelas, serta rubrik penilaian yang mampu memotret kompetensi peserta didik yang dinilai. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mendesain model teoretik penilaian autentik kompetensi berbicara bagi perguruan tinggi? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendesain model teoretik penilaian autentik kompetensi berbicara.

Nurgiyantoro (2010:399) menyatakan

bahwa berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Tarigan (2008:15) memaparkan bahwa pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Melengkapi pendapat tersebut, Slamet (2009:35) mendefinisikan berbicara sebagai bentuk ekspresi diri; apabila pembicara mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Ia juga menambahkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mekanistik. Semakin banyak dilatih, semakin terampil seseorang dalam berbicara.

Definisi-definisi tersebut memberikan indikasi bahwa penilaian kompetensi berbicara haruslah bersifat autentik karena berbicara merupakan keterampilan mekanistik sehingga penilaian yang dilakukan berdasarkan hasil unjuk kerja, bukan menjawab pertanyaan.

Mueller dalam Nurgiyantoro (2011b:23-24) menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya. Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis.

Teknik unjuk kerja dianggap penilaian yang lebih autentik untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Aspek-aspek yang dinilai yang dijabarkan dari kompetensi dasar dapat diamati dan dinilai dengan cermat sehingga hasil dari penilaian ini lebih mencerminkan kemampuan

siswa yang sebenarnya. Tes tertulis yang selama ini sering digunakan hanya bisa mengukur kemampuan-kemampuan kognitif sehingga belum menggambarkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

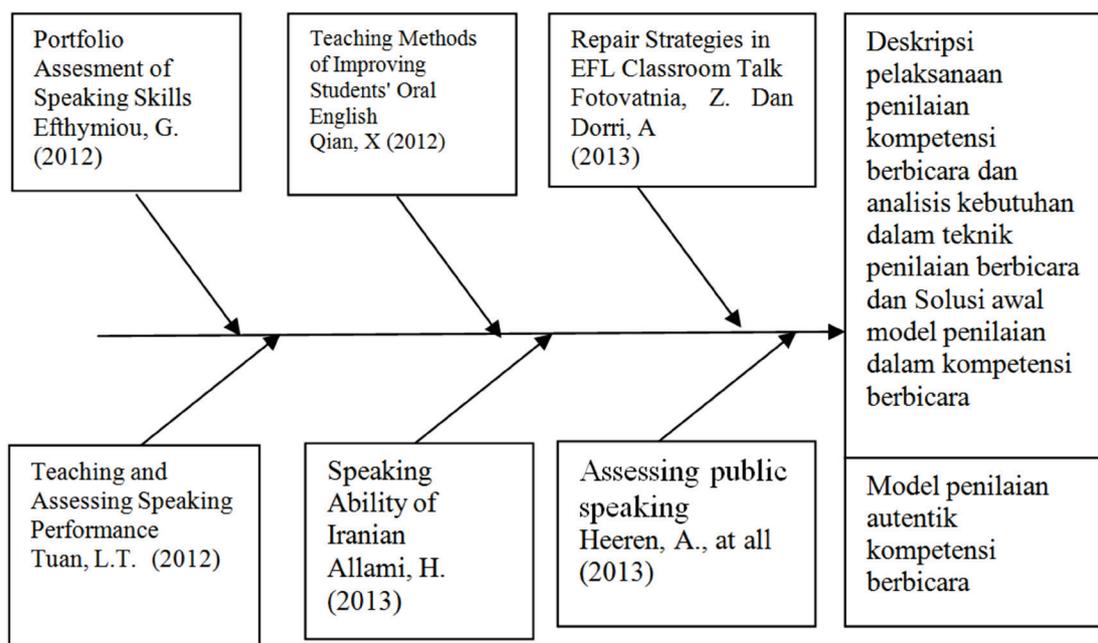
Penerapan penilaian unjuk kerja perlu dirancang dengan teliti agar dalam pelaksanaan bisa efektif. Puskur Balitbang Depdiknas (2006:8) menyatakan bahwa penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi; (2) kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (3) kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut; (4) upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati; dan (5) kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Muslich (2009:47-48) menjelaskan bahwa penilaian autentik yang memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu: (1) penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa; (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan penilaian hasil; (3) guru menjadi penilai yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar; (4) penilaian autentik memberi kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama; (5) penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas; (6) penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran; (7) penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan

balik pembelajaran, dan atau untuk menentukan prestasi belajar.

Selain beberapa teori yang diuraikan

di atas, ada beberapa penelitian relevan yang dipaparkan dalam bentuk roadmap penelitian sebagai berikut.



Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Penelitian yang dilakukan tahun pertama di lakukan dengan mengkaji pelaksanaan penilaian mata kuliah teori berbicara. Pada awal penelitian dilakukan analisis situasi yaitu mendeskripsikan teknik-teknik penilaian yang digunakan dalam mata kuliah teori berbicara. Tahap ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Setelah data terkumpul, dengan analisis SWOT dapat diperoleh gambaran umum teknik penilaian yang telah dilaksanakan. Dari hasil analisis SWOT ditemukan analisis kebutuhan tentang teknik penilaian yang hendak digali sekaligus memiliki kontribusi terhadap keterampilan dan kebutuhan mengajar keterampilan berbicara bagi mahasiswa calon

guru. Model solusi awal (model teoretik) digali berdasarkan kajian teori dan diskusi dengan pakar terbatas. Jadi capaian tahun pertama diperoleh model pengembangan atau model teoretik yang sesuai kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Kuliah Teori Berbicara di PBSI FKIP UMS

Pelaksanaan teknik-teknik penilaian yang digunakan dalam mata kuliah teori berbicara di PBSI FKIP UMS dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara telah dilakukan terhadap pengampu mata kuliah Teori Berbicara, sementara observasi dilakukan saat pelaksanaan penilaian praktik membaca, sedangkan dokumen yang dianalisis berwujud dokumen penilaian seperti indikator-indikator penilaian praktik berbicara, instrumen-instrumen tes berbicara, dan silabus mata kuliah Teori Berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara kepada

pengampu mata kuliah Teori Berbicara dapat dideskripsikan bahwa pelaksanaan penilaian berbicara telah diusahakan melaksanakan penilaian autentik. Jenis penilaian yang digunakan antara lain tes tertulis, unjuk kerja, teman sejawat, dan respon afektif dalam penilaian unjuk kerja. Perubahan sistem penilaian pernah dilakukan, semula unjuk kerja yang dilakukan terfokus pada teknik sementara perubahan fokus mengarah pada capaian keterampilan berbicara. Dasar perubahan yang dilakukan pengampu adalah ketercapaian kompetensi sesuai perubahan kurikulum mata kuliah Teori berbicara serta kebutuhan calon guru (mahasiswa) sebagai bekal mengajar mereka. Selain itu perubahan sistem penilaian juga mempertimbangkan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku di sekolah (jenjang SMP dan SMA). Sebelum perubahan penilaian unjuk kerja dilakukan berdasarkan jenis berbicara pidato, mendongeng, promosi, dan diskusi (dalam bentuk *brainstorming*). Setelah perubahan, penilaian unjuk kerja dilaksanakan pada berbagai jenis berbicara yang tercantum dalam materi silabus 2012, antara lain pidato, debat, bercerita, tayang bincang, promosi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dokumen penilaian praktik berbicara, pada penilaian praktik, telah dibedakan teknik penilaian berbicara jenis kelompok dan individu. Praktik berbicara seperti pidato, bercerita, tayang bincang, laporan, kritik/opini, promosi, dan presentasi dilaksanakan secara individual. Sementara praktik diskusi, debat, dan MC dilaksanakan secara berkelompok dan masing-masing dinilai atas dasar peran.

Indikator penilaian disusun atas dasar teori pembelajaran keterampilan berbicara dan jenis atau karakter materi praktik berbicara yang dinilai, selain itu menggunakan berbagai sumber pengembangan indikator penilaian. Dengan demikian tampak ada beberapa perbedaan indikator pada jenis berbicara yang berbeda. Namun pengembangan indikator belum dibuat berdasarkan penelitian yang mendalam dan diuji coba secara empiris ter-

lebih dahulu. Oleh karena itu, perlu penelitian pendukung penyusunan indikator penilaian agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi berbagai kriteria prinsip penilaian, baik ketepatan, keadilan, dan kerelevansian.

Model Teoretik Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara yang dipaparkan di atas ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun instrumen penilaian kompetensi berbicara yang autentik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan penilaian keterampilan berbicara di antaranya: (1) valid; (2) mendidik; (3) berorientasi pada kompetensi; (4) adil dan objektif; (5) terbuka; (6) berkesinambungan; (7) menyeluruh; dan (8) bermakna.

Dalam pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara mahasiswa, kedelapan aspek tersebut pada dasarnya sudah diusahakan untuk dilakukan. Namun dalam praktiknya masih ada beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut disebabkan oleh beban sks mata kuliah Teori Berbicara adalah 2 sks. Jika dilihat dari namanya, mata kuliah ini mengesankan bahwa ketika mahasiswa menempuh mata kuliah ini mereka akan mempelajari tentang teori-teori berbicara sehingga akan berdampak pula dengan teknik penilaian yang akan diterapkan. Ketika kata "teori" muncul sebagai nama mata kuliah ini berarti teknik penilaian yang relevan adalah tes tertulis. Namun, kenyataannya mata kuliah Teori Berbicara selain mengajarkan tentang teori-teori berbicara juga praktik berbicara. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan penilaian autentik kompetensi berbicara diperlukan teknik penilaian yang lain, misalnya penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian sejawat.

Dalam pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara yang dilakukan oleh dosen pengampu, diketahui bahwa setiap mahasiswa mempraktikkan keterampilan berbicara yang

berbeda-beda. Mahasiswa ada yang diberi tugas untuk berbicara secara individual, ada juga yang berbicara secara berkelompok atau berpasangan. Tindakan inilah yang menyebabkan penilaian keterampilan berbicara tidak adil dan objektif. Secara psikologis mahasiswa yang praktik secara individu tentu berbeda dengan mahasiswa yang praktik secara berkelompok atau berpasangan sehingga perbedaan nilai yang didapatkan bisa saja bukan karena perbedaan kemampuan mahasiswa, melainkan karena perlakuan yang tidak sama.

Jika dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013, peserta didik dinilai dari

kompetensi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu penilaian kompetensi berbicara dalam mata kuliah Teori Berbicara juga harus didesain untuk mengukur kompetensi-kompetensi tersebut.

Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial yang selama ini secara implisit dilaksanakan dalam proses pembelajaran perlu dipertegas dengan menyusun instrumen penilaian kompetensi tersebut. Penilaian kompetensi ini dapat dilakukan dengan teknik penilaian diri, penilaian portofolio, dan penilaian sejawat. Teknik penilaian di atas dapat dicontohkan rubrik penilaian sebagai berikut.

LEMBAR OBSERVASI
SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL

No.	Sikap/nilai	4	3	2	1
1	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.				
2	Terbiasa berinisiatif dalam bahasan memecahkan masalah.				
3	Terbiasa memberi pendapat dalam bahasan pemecahan masalah.				
4	Terbiasa toleran dalam memecahkan masalah.				
5	Terbiasa membantu sejawat dalam memecahkan masalah.				
6	Terbiasa menggunakan pilihan kata dengan santun.				
7	Terbiasa menggunakan ekspresi dengan santun.				
8	Terbiasa menggunakan gesture dengan santun.				

Pedoman penskoran:

4	:	Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3	:	Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak
2	:	Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak
1	:	Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Penilaian pengetahuan yang digunakan selama ini cenderung mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami teori-teori berbicara dilaksanakan dengan teknik tes tertulis, utamanya pada saat ujian tengah semester (UTS). Namun, instrumen tes tersebut perlu dikembangkan agar mampu memotret kompetensi mahasiswa sampai pada pengetahuan tingkat tinggi (bukan hanya menghafal). Misalnya dalam soal ujian tengah semester ditambahkan soal yang memuat peristiwa kesalahan berbahasa kemudian mahasiswa diberi tugas untuk membenarkan kesalahan itu.

Contoh:

Rona adalah mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada pertemuan kedua ia tidak masuk kuliah Bahasa Indonesia sehingga

ia harus menemui dosen pengampu mata kuliah untuk mengumpulkan tugas yang belum ditandatangani oleh dosennya. Rona datang ke ruang dosen tanpa salam, setelah di dalam kantor ternyata dosen yang dicari tidak ada. Kebetulan di ruang dosen tersebut ada dosen lain. Kemudian ia menanyakan keberadaan dosen mata kuliah Bahasa Indonesia kepada dosen yang berada di ruangan tersebut dengan kalimat “Pak, apakah bu Lailinya ada?”.

Saran apa yang Anda berikan kepada Rona untuk memperbaiki perilaku berbahasanya? (15)

Penilaian kompetensi keterampilan sudah dilaksanakan dengan ujian praktik, tetapi dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan aspek waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tes tersebut dan teknik pelaksanaannya sehingga prinsip-prinsip penilaian autentik dapat dilaksanakan dengan baik. Berikut contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi berbicara dalam aspek keterampilan.

1. Daftar cek (*Check-list*)

Contoh: penilaian mempresentasikan laporan hasil observasi

Nama peserta didik: _____

Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Suara (lafal, intonasi, jeda, tempo)		
2.	Sikap, ekspresi, dan penampilan		
3.	Isi laporan		
4.	Respon pendengar		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum		8	

Keterangan:

Baik mendapat skor 2

Tidak baik mendapat skor 1

Nilai = jumlah skor yang dicapai dibagi skor maksimum

2. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Contoh: penilaian mempresentasikan hasil observasi

Nama Siswa: _____

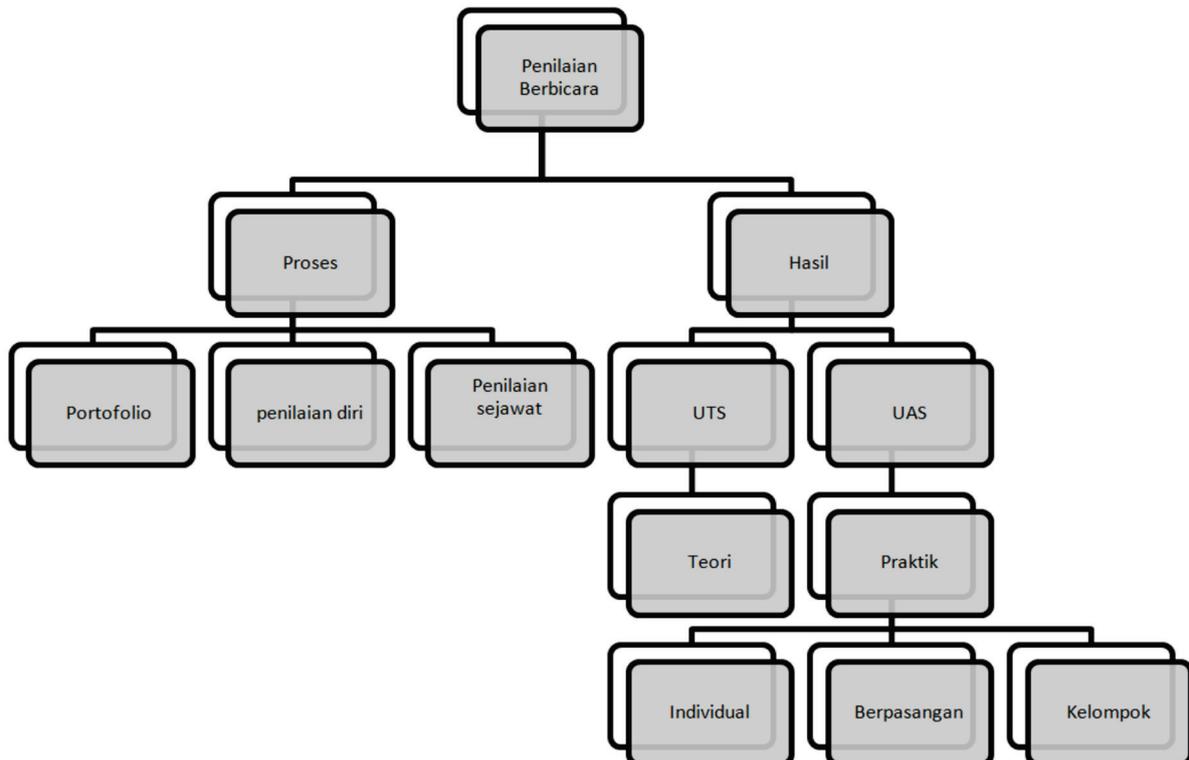
Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Suara (lafal, intonasi, jeda, tempo)				
2.	Sikap, ekspresi, dan penampilan				
3.	Isi laporan				
4.	Respon pendengar				
Jumlah					
Skor Maksimum		16			

Skala nilai pada instrumen di atas terentang dari tidak sempurna/tidak kompeten (1), kurang sempurna/kurang kompeten (2), sempurna/kompeten (3), dan sangat sempurna/sangat kompeten (4). Karena rentangan nilai lebih banyak jika

dibandingkan dengan daftar cek, instrumen ini lebih bisa menggambarkan kemampuan siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan model teoretik penilaian autentik kompetensi berbicara sebagai berikut.



Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa penilaian kompetensi berbicara dikategorikan menjadi dua tahap, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian sejawat merupakan teknik penilaian yang secara teoretis dianggap cocok untuk mengetahui perkembangan kompetensi berbicara mahasiswa. Adapun penilaian hasil dibedakan menjadi dua, yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ujian tengah semester dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa berkaitan dengan teori-teori berbicara karena selain harus menguasai keterampilan-keterampilan berbicara untuk bekal mempraktikkan keterampilan tersebut, mahasiswa juga harus mampu mengajarkannya. Ujian akhir semester dilakukan untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam praktik berbicara yang dapat diterapkan dengan tiga teknik, yaitu individual, berpasangan, dan kelompok. Teknik-teknik tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik jenis kompetensi yang diujikan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

Pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara mahasiswa yang menempuh mata kuliah teori berbicara sudah mengarah pada penilaian autentik. Hal tersebut dilakukan berdasarkan hasil peninjauan kurikulum yang berdampak pada penyesuaian silabus yang mengarah pada kebutuhan guru di sekolah sehingga penilaian kompetensi berbicara yang semula praktik berbicara difokuskan pada keterampilan yang sifatnya akademik mulai

diperluas. Selain itu respon afektif pendengar digunakan sebagai bahan pertimbangan penilaian.

Model teoretik penilaian kompetensi berbicara dapat dideskripsikan bahwa penilaian kompetensi berbicara dikategorikan menjadi dua tahap, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian portofolio, penilaian diri, dan penilaian sejawat merupakan teknik penilaian yang secara teoretis dianggap cocok untuk mengetahui perkembangan kompetensi berbicara mahasiswa. Adapun penilaian hasil dibedakan menjadi dua, yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ujian tengah semester dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa berkaitan dengan teori-teori berbicara karena selain harus menguasai keterampilan-keterampilan berbicara untuk bekal mempraktikkan keterampilan tersebut, mahasiswa juga harus mampu mengajarkannya. Ujian akhir semester dilakukan untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam praktik berbicara yang dapat diterapkan dengan tiga teknik, yaitu individual, berpasangan, dan kelompok. Teknik-teknik tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik jenis kompetensi yang diujikan.

Persantunan

1. Rina Trisnawati, Ph.D dan Agus Wijayanto Ph.D selaku *reviewer* penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMS yang telah mendanai penelitian ini.
3. Miftahul Huda, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Berbicara yang telah meluangkan banyak waktu untuk berdiskusi dan memberikan banyak informasi dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Allammi, H. 2013. "The Effects of Teaching Lexical Collocations on Speaking Ability of Iranian EFL Learners". Dalam *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 6, pp. 1070-1079, June 2013.
- Efthymiou, G. 2012. "Teaching and Assessing Speaking Performance through Analytic Scoring Approach". Dalam *Research Papers in Language Teaching and Learning* Vol. 3, No. 1, February 2012, 200-224
- Fotovatnia, Z. Dan Dorri, A. 2013. "Repair Strategies in EFL Classroom Talk. Dalam *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 6, pp. 950-956, June 2013.
- Heeren, A., Ceschi, G., Valentiner, D., Phillippoti, P. 2013. "Assessing Public Speaking Fear with the Short Form of the Personal Report of Confidence as a Speaker Scale: Confirmatory Factor Analyses among a French-Speaking Community Sample". Dalam *Neuropsychiatric Disease and Treatment* 2013:9 halaman 609-618.
- Muslich, M. 2009. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2011a. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa". Dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011 Halaman 114-125.
- _____. 2011b. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*. Jakarta.
- Qian, X. 2012. "A Study on the Teaching Methods of Improving Students' Oral English". Dalam *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 10, pp. 2204-2208, October 2012.
- Slamet, St.Y. 2009. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tuan, L.T. 2012. "Teaching and Assessing Speaking Performance through Analytic Scoring Approach". Dalam *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 4, pp. 673-679, April 2012.